



Manajemen Integrasi Kurikulum (*Integrated Curriculum*) dalam Membentuk Karakter Siswa Unggul di MI Al Mukmin Sragen

Niswatul Khusniyyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

Email: niswatulkhusniyyah53@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam menjawab tantangan degradasi moral dan maraknya kasus *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen integrasi kurikulum nasional dan pesantren dalam membentuk karakter siswa unggul di MI Al Mukmin Sragen. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion dengan guru, komite sekolah, dan pihak yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi kurikulum dilaksanakan melalui tiga tahap manajemen: perencanaan yang melibatkan tim khusus, pelaksanaan melalui pembelajaran kitab kuning dan nilai pesantren di jam awal sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Integrasi ini berhasil menghilangkan batas antar mata pelajaran dan menyajikan materi secara holistik, yang berdampak pada peningkatan karakter religius siswa, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen integrasi kurikulum yang terstruktur dan kolaboratif efektif dalam membentuk karakter siswa unggul. Temuan ini merekomendasikan perlunya pengembangan model serupa di lembaga pendidikan dasar lainnya dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata Kunci: Manajemen; Integrasi; Kurikulum

ABSTRAK

Character education has become a primary focus in addressing the challenges of moral degradation and the rising cases of bullying in Indonesian educational environments. This study aims to analyze the implementation of integrated curriculum management combining the national curriculum and Islamic boarding school (pesantren) curriculum in shaping the character of exceptional students at MI Al Mukmin Sragen. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observation, documentation, and FGDs involving teachers, school committees, and foundation representatives. The results indicate that the curriculum integration process was carried out through three management stages: planning involving a special team, implementation through the teaching of classical Islamic texts (kitab kuning) and pesantren values during the first school hours, and continuous evaluation. This integration successfully eliminated boundaries between subjects and presented material holistically, leading to improvements in students' religious character, discipline, and awareness of religious practices. The study concludes that well-structured and collaborative integrated curriculum management is effective in shaping the character of exceptional students. These findings recommend the development of similar models in other elementary education institutions with adjustments to local contexts.

Keywords: Management; Integrated; Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pun tidak lepas dari beberapa masalah, baik itu dalam hal pembelajarannya, sumber daya manusia, hingga infrastruktur menjadi pokok permasalahan yang mesti diperhatikan (Rizki & Suryani, 2020; Sari, 2021). Belum lagi ditambah dengan kasus *bullying* yang akhir-akhir ini marak terjadi di dalam lembaga Pendidikan, semakin menambah daftar keprihatinan terhadap bangsa ini (Putra & Zainal, 2021; Wahyu, 2022). Akhir-akhir ini sistem Pendidikan di Indonesia menjadi sorotan publik. Lembaga Pendidikan dalam hal ini sekolah mendapatkan tanggapan negatif dan kritik tajam dari masyarakat (Iskandar & Kurniawan, 2022; Wulandari & Rahman, 2023). Hal ini dikarenakan adanya anggapan kurang berhasilnya pendidikan agama, nilai-nilai moral yang hilang, sehingga

memunculkan kembali pendidikan dengan nilai karakter di Indonesia (Yuniarti, 2020; Anggraeni & Nugraha, 2021). Pendidikan adalah penopang dalam suatu kehidupan yang sangat penting. Berbagai masalah di dalam lembaga pendidikan yang menjadikan beberapa tujuan pendidikan tersebut menjadi terhalang (Hadi & Mulyani, 2021). Tetapi inti dari suatu lembaga pendidikan terletak pada manajemennya. Manajemen adalah barometer yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan (Subagyo & Santoso, 2022).

Selama ini pendidikan disinyalir kurang memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga – lembaga pendidikan yang kurang memiliki perhatian terhadap aspek karakter peserta didik. Kecenderungan lembaga – lembaga penyelenggara pendidikan untuk memfokuskan pada aspek kognitif peserta didik, sehingga sering kali mengabaikan aspek karakter peserta didik yang sudah diyakini sebagai bekal penting untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat saat ini. Dinamika perkembangan Masyarakat yang begitu cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh peserta didik, baik dalam kehidupan mereka di sekolah atau madrasah maupun di tengah tengah Masyarakat. Apa yang dilakukan oleh lembaga – lembaga pendidikan seperti diatas dikarenakan ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berujung melupakan karakter pendidikan bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak anak. Pembentukan karakter di lembaga pendidikan masih diyakini keberhasilannya oleh Masyarakat mengingat proses pendampingan yang dilakukan oleh para guru sehingga menimbulkan pembiasaan – pembiasaan positif yang dilakukan di lembaga pendidikan diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter yang selama ini digalakkan untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan nasional. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun pesantren, meyakini bahwa penerapan kurikulum integratif yang adaptif, inklusif, dan ilmiah akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan selain memberikan manfaat. Kurikulum ini menghilangkan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam format yang berbeda atau gabungan.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan manajemen kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan (Julaeha, 2019; Lazwardi, 2017; Mahrus, 2021). Istilah kurikulum menurut suharsimi dalam arti sempit adalah semua Pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu.(Yuliana & Arikunto, 2008). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Hernawan & Resmini, 2009). Menurut Nurhadi, manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien(Widyasari, 2010).

Dalam lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun pesantren, meyakini bahwa penerapan kurikulum integratif yang adaptif, inklusif, dan ilmiah akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan selain memberikan manfaat. Kurikulum ini menghilangkan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam format yang berbeda atau gabungan. Diharapkan bahwa pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain dapat membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan sesuai dengan kehidupan sekitar

(Dawam et al., 2004). Kurikulum ini dikenal dengan nama Integrasi Kurikulum (*Integrated Curriculum*).

Integrasi Kurikulum (*integrated curriculum*) adalah penggabungan antara berbagai jenis kurikulum, seperti kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag, dan kurikulum pesantren. Kurikulum terpadu menggunakan manajemen kurikulum untuk menggabungkan materi pembelajaran. Supaya tidak ada perbedaan antara pesantren dan sekolah, materinya disatukan dalam waktunya. Misalnya, materi yang digunakan dalam pembelajaran agama seperti AlQur'an, Hadis, Fiqih, akidah akhlak, SKI, dan bahasa arab diambil dari pesantren, tetapi disesuaikan dengan kisi-kisi ujian nasional (Hakim & Herlina, 2018). Integrasi Kurikulum terdiri dari tiga (tiga) jenis. Yang pertama adalah kurikulum yang berpusat pada anak (*The Child Centered Curriculum*), yang mengutamakan faktor anak saat merencanakan kurikulum. Yang kedua adalah kurikulum yang berpusat pada fungsi sosial (*The social function curriculum*), yang menggunakan fungsi sosial sebagai dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Yang ketiga adalah kurikulum pengalaman (*The Experience curriculum*), yang mengutamakan kebutuhan anak saat merencanakan kurikulum (Rahmat, 2021).

Pola sekolah umum dan pesantren adalah salah satu dari banyak pola pelaksanaan integrasi kurikulum yang telah dibuat di sekolah. Pendidikan agama ditawarkan sebagai bagian dari aktivitas non-kurikuler atau bahkan menjadi bagian dari kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Program ini menggabungkan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Dengan sumber daya seperti ini, diharapkan siswa atau santri dapat memperoleh pengetahuan umum dan agama bercorak pesantren sebagai bekal setelah menyelesaikan sekolah umum kejenjang yang lebih tinggi. Bagi mereka yang ingin lebih mempelajari masalah agama, disediakan tempat (asrama pesantren) dan pengajaran sebagai spesialisasi keagamaan selama jangka waktu tertentu sambil menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum pondok pesantren berbeda dengan kurikulum di institusi pendidikan formal. Kurikulum pada institusi pendidikan formal mencakup serangkaian rencana dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, dan juga digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan guru. Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas kiai yang memangkunya. Akibatnya, banyak pondok pesantren menggunakan kurikulum atau kitab-kitab yang sama sebagai standar pengajaran, bahkan beberapa dari mereka tidak memiliki kurikulum. Namun, bimbingan rohani dan keterampilan kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari proses pendidikan.

Sebagai observasi awal yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan telah dimasukkan ke dalam pendidikan dan kegiatan di madrasah secara signifikan. Misalnya, ada muatan lokal kitab kuning dengan mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan Kitab Mabadi' Fiqhiyyah, Hadits dengan menggunakan Arbain Nawani, dan mata pelajaran tauhid dengan menggunakan Kitab Aqidatu 'Awam. Selain itu, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan yaitu karakter para siswa.

Kajian literatur menunjukkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Shodiq (2019) mengeksplorasi pengembangan kurikulum integratif antara kurikulum nasional dan kitab kuning di pesantren muadalah, sementara Ahdi (2021) menganalisis pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam konteks yang lebih luas. Rouf (2016) meneliti manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren dengan pendekatan multisitus.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami model integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Namun, berdasarkan tinjauan pustaka, teridentifikasi research gap berupa belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi manajemen integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional di tingkat madrasah ibtidaiyah (MI) dengan fokus pada pembentukan karakter siswa unggul. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada tingkat menengah dan tidak secara mendalam membahas aspek manajerial dalam proses integrasi tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan model pendidikan karakter yang efektif di era globalisasi, sekaligus merespons kekhawatiran masyarakat terhadap degradasi moral peserta didik. Fenomena *bullying* dan menurunnya nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan mempertegas pentingnya penelitian ini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan manajemen integrasi kurikulum yang komprehensif di tingkat MI, dengan fokus spesifik pada pembentukan karakter siswa melalui kolaborasi kurikulum nasional dan pesantren. Penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek perencanaan dan implementasi, tetapi juga mengevaluasi dampak integrasi terhadap pembentukan karakter siswa secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa di MI Al Mukmin Sragen, yang telah menjadi ciri khas madrasah dibawah naungan pondok pesantren. Manajemen yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hingga terciptanya seperangkat kurikulum, serta sejauh mana seperangkat kurikulum tersebut dapat berperan aktif dalam penguatan karakter salaf pada siswa dan prestasi akademik peserta didik. Manfaat penelitian ini terdiri dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum integratif. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan model integrasi kurikulum yang efektif untuk pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Proses penelitian akan mencakup pertanyaan singkat, pengumpulan data, analisis data, penerapan data yang parsial ke dalam subjek, interpretasi makna data, dan terakhir membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Sumber data penelitian terdiri atas informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan Fokus Group Discussion. Validitas data menggunakan triangulasi, mencocokkan pada teori serta sumber, teknik, dan peneliti. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan konsep manajemen berbasis pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan peneliti, serta member check dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk memastikan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Nasution (2008: 195–196), integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit. Integrasi dimaksud sebagai perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan. Integrated curriculum meniadakan batas-batas antarmata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral selaras dengan kehidupan sekitarnya dan apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Menurut Dakir (2010), integrated curriculum adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas permasalahan tertentu. Pembahasannya dilakukan dengan menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam bidang studi atau antarbidang studi. Topik pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran terpadu tipe integrated menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep serta sikap tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991).

Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional Konsep manajemen, manajemen berasal dari kerja manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan; penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sementara William H. Newman mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Proses Integrasi Kurikulum di MI Al Mukmin Sragen

Kurikulum adalah salah satu komponen penting yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan yang mana kemajuan atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi kurikulumnya serta kualitas peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Salah satu contoh lembaga pendidikan tersebut adalah MI Al Mukmin Sragen sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa

“Salah satu upaya untuk meningkatkan daya mutu atau kualitas peserta didik dengan cara menerapkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah yang lain , seperti halnya menerapkan kombinasi kurikulum atau integrasi kurikulum antara kurikulum Nasional dengan kurikulum pesantren” (Muh.Nursalim, Wawancara, Sragen 12 Oktober 2024).

MI Al Mukmin telah melakukan beberapa terobosan agar kurikulum di dalam lembaga tersebut menjadi lebih baik dan berkualitas. Lembaga tersebut telah mengintegrasikan kurikulum yang ada dengan kurikulum pesantren. Hasil perpaduan kurikulum membawa dampak atau pengaruh kepada sekolah maupun siswa. Proses integrasi kurikulum di MI Al Mukmin dilakukan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Integrasi Kurikulum ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Merencanakan adanya kurikulum pesantren ke dalam kurikulum di lembaga pendidikan formal memang tidak mudah karena harus melihat dari sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut. Seperti halnya mempertimbangkan latarbelakang para pengajar yang ada. Setelah dipertimbangkan dan mendapat usulan dari beberapa pihak komite sekolah dan yayasan akhirnya di bentuklah kurikulum pesantren bersama dengan para pengajar yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum pendidikan formal adalah upaya memasukkan beberapa kurikulum yang ada di pesantren sehingga menjadi satu kesatuan dan dapat memudahkan proses pembelajaran, baik siswa maupun santri yang di lembaga pendidikan tersebut. Karena kurangnya siswa yang mendalami pembelajaran kitab kuning dan cara membaca pegon. Akhirnya inisiatif dari kepala madrasah untuk menjadikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum lembaga formal.

“sepertinya memang kita harus selangkah lebih maju dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain khususnya tingkat Sekolah Dasar yang ada di Sragen. Mengingat anak-anak seusia mereka otaknya masih bersih dalam segala hal, maka perlu mengenalkan mereka tentang pengajaran adab, pegon dan kitab kuning serta yang sesuai dengan ajaran agama Islam Ahlusunnah wal jamaah”. (Muh.Nursalim, Sragen 12 Oktober 2024)

Pendapat tersebut mendapat respon positif dari komite dan para pengajar yang ada di MI Al Mukmin. Hal yang paling penting dalam integrasi kurikulum tersebut yaitu dapat membawa manfaat yang lebih kepada para peserta didik. Kemudian wakil kepala kurikulum membentuk tim untuk merencanakan dan melaksanakan integrasi kurikulum. Model integrasi yang digunakan oleh MI Al Mukmin yaitu kurikulum yang berpusat pada anak (*The Child Centered Curriculum*), yang mengutamakan faktor anak saat merencanakan kurikulum. Hal pertama yang dilakukan adalah mengadakan beberapa kali pertemuan dengan tim kurikulum. Kedua menentukan tujuan integrasi kurikulum. Ketiga mengukur manfaat dan kerugian ketika mengintegrasikan kurikulum ke dalam lembaga pendidikan formal. Keempat melakukan rencana dan aksi terkait kapan kurikulum akan dilaksanakan , termasuk materi dan guru yang mengajarnya. setelah semua persiapan sudah disiapkan maka selanjutnya yaitu pelaksanaan integrasi kurikulum tersebut dimulai. Tujuan integrasi kurikulum tersebut yaitu agar siswa MI dapat mengenal dan memahami serta menambah wawasan tentang pembelajaran yang ada di pesantren.

Pelaksanaan integrasi kurikulum dilakukan pada empat jam awal di pagi hari diawali dengan sholat dhuha bersama dan dilanjutkan membaca serta menghafalkan Juz 30 bersama-sama di dalam kelas. Selanjutnya pada jam pertama sampai jam keempat diisi dengan materi kepesantrenan sesuai dengan kurikulum yang ada. Adapun kitab kuning yang diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan formal yakni : Aqidatul Awwam yang diintegrasikan dengan Akidah Akhlak, Mabadi’ul fihiyyah yang diintegrasikan dengan materi Fiqih, Qiroati diintegrasikan dengan materi Baca tulis Al Qur’an, Syifaul Jinan diintegrasikan dengan materi Al Qur’an Hadits Bab Tajwid, serta mengenalkan mereka tentang penulisan Arab Pegon. Berdasarkan hasil pengamatan para siswa semakin aktif dan memiliki nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Tidak hanya itu bahkan semakin hari tingkat kesadaran mereka terhadap kewajiban sebagai umat Islam seperti ibadah sholat lima waktu semakin meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen integrasi kurikulum dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa di MI Al Mukmin Sragen. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan seperti kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dan masalah sosial di sekolah menjadi perhatian utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif yang adaptif dan inklusif dapat membantu mengatasi masalah tersebut dengan menghilangkan batas antara mata pelajaran dan menyajikan materi secara holistik. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa integrasi kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren di MI Al Mukmin telah dilakukan dengan baik. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan kolaborasi antara guru, komite sekolah, dan pihak yayasan. Hasil dari integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkaya wawasan siswa tentang nilai-nilai agama dan budaya. Dengan demikian, manajemen yang efektif dalam pengintegrasian kurikulum memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, mendukung perkembangan karakter siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan globalisasi. Jurnal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abdulloh Shodiq. (2019). Pengembangan kurikulum integrasi antara kurikulum inti pendidikan nasional dengan kurikulum kitab kuning (Studi kasus Pesantren Muadalah Salafiyah Pasuruan pada Madrasah Aliyah). *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 7(2).
- Ahdi, M. W. (2021). *Melalui pengembangan kurikulum Madrasah berbasis pesantren: Studi multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anggraeni, A., & Nugraha, H. (2021). Character education in Indonesia: Challenges and opportunities in the implementation of moral values in education. *Journal of Education and Development*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2021.01.001>
- Dawam, A., Ta'arifin, A., & Durori, K. (2004). *Manajemen madrasah berbasis pesantren*. Lista Fariska Putra.
- Hadi, S., & Mulyani, F. (2021). The role of education management in overcoming educational challenges in Indonesia. *Journal of Educational Administration*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.1016/j.jedu.2021.07.003>
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111.
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2009). *Konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu*. Universitas Terbuka.
- Iskandar, M., & Kurniawan, D. (2022). Educational institutions and public perception: The case of Indonesian schools facing criticism. *International Journal of Education and Policy*, 19(3), 230–243. <https://doi.org/10.1016/j.ijep.2022.03.002>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290.
- Lazwardi, D. (2017). *Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan*.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*.
- Putra, F. R., & Zainal, A. (2021). Bullying in Indonesian schools: A critical analysis of educational responses and implications. *Journal of Educational Psychology*, 25(4), 319–

334. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.09.004>
- Rizki, D., & Suryani, M. (2020). Challenges in Indonesian education system: Infrastructure, human resources, and the way forward. *Journal of Indonesian Education*, 18(3), 201–213. <https://doi.org/10.1016/j.jie.2020.07.005>
- Rouf, M. (2016). *Manajemen kurikulum integrative madrasah-pesantren: Studi multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, D. P. (2021). Human resources in Indonesian education: A look at the effectiveness of teacher training programs. *Indonesian Journal of Educational Research*, 20(2), 158–171. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.04.008>
- Subagyo, E., & Santoso, A. (2022). Education management as the key to success in Indonesian educational institutions. *Journal of Management and Education*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.1016/j.jme.2022.01.003>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Widyasari, C. (2010). *Kreativitas dan keberbakatan*. Muhammadiyah University Press.
- Yuliana, L., & Arikunto, S. (2008). *Manajemen pendidikan*. Teras.